

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 6 , No. 2, November 2019
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311	hlm. 41— 47

SIKAP GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITAS

Ike Kurnia¹, Rahmi Sofah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Sumatera Selatan, Indonesia

E-mail: ikekurniaaa@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap guru BK terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Dua puluh empat guru BK dilibatkan dalam studi ini. Kami menggunakan angket sikap guru BK terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas untuk mengumpulkan data dan penyebarannya melalui google form serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap guru BK terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada kategori positif 88%, dan kategori negatif 12%. Mengacu temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki sikap positif terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

Kata Kunci: Sikap, Konseling Kelompok, Pendekatan Realitas

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang menunjang bagi perkembangan individu dalam mencapai tugas perkembangannya sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal. Bimbingan konseling yang di laksanakan di sekolah ini tidak hanya diberikan kepada individu yang bermasalah saja, dan tidak di peruntukan bagi kelompok tertentu. Akan tetapi, bimbingan ini diberikan kepada semua peserta didik tanpa memandang dari segi apapun. Bimbingan ini dapat diberikan ke semua usia, baik itu anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan, tujuannya membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah konseling kelompok. Layanan konseling kelompok diartikan sebagai layanan dalam bentuk kelompok antara konselor

dan konseli guna untuk memecahkan masalah. Menurut Winkel (dalam Lubis 2011:198) konseling kelompok adalah pelaksanaan dari konseling yang di berikan oleh konselor untuk beberapa konseli dalam kelompok kecil. Menurut Bariyyah (dalam Lubis 2011:205) tujuan konseling kelompok yaitu membantu konseli dalam mencapai tugas perkembangannya secara optimal, membantu konseli untuk menumbuhkan motivasi diri sehingga dapat mengubah perilakunya dengan kemampuan yang dimiliki, konseli dapat mengentaskan permasalahannya dengan waktu yang singkat dan juga tidak menimbulkan emosi, dapat mewujudkan dinamika sosial yang berkembang secara mendalam, meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dengan baik.

Menurut Tohirin (dalam Smith 2011:28) ada beberapa tahap dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu tahap persiapan di dalam tahap persiapan ini terdapat menentukan waktu dan tujuan serta menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan. Kedua tahap pembentukan pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu, pemimpin kelompok juga harus memiliki sikap menerima dan terbuka dilanjutkan dengan perkenalan setelah itu menjelaskan tujuan, asas, dan pelaksanaan konseling kelompok dapat di selingkan dengan permainan. Ketiga, tahap peralihan tahap ini menjelaskan secara singkat mengenai pelaksanaan konseling kelompok, menanyakan kesiapan anggota kelompok dan mementingkan asas. Keempat tahap kegiatan tahap ini menjelaskan mengenai masalah dari masing-masing anggota kelompok dan anggota kelompok diharapkan memiliki sikap terbuka dengan permasalahannya dan membahas permasalahan yang paling banyak untuk dibahas. Terakhir tahap pengakhiran tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan selesai, mengutarakan kemajuan yang dicapai oleh anggota kelompok, menegaskan komitmen untuk merahasiakan permasalahan yang dibahas, membuat rencana pelaksanaan konseling kelompok selanjutnya, menyampaikan rasa terima kasih, berdoa dan bersalaman.

Dalam pemberian layanan konseling kelompok guru BK haruslah mengetahui terlebih dahulu konsep dari konseling kelompok serta pendekatan yang tepat digunakan untuk kasus peserta didik. Salah satu pendekatannya yaitu pendekatan realitas. Menurut Potabuga (dalam Lumongga, 2011) pendekatan realitas merupakan pendekatan konseling yang menitik beratkan pada tingkah laku individu sekarang. Dengan adanya konseling pendekatan realitas ini peserta didik harus mempunyai keyakinan untuk meningkatkan sikap tanggung jawabnya, lalu mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya karena tanggung jawab yang diembannya akan mengarahkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan suatu identitas dan kegagalan identitas. Menurut Lumongga (2011:188) ada beberapa tujuan pendekatan realitas antara lain menguraikan kepada konseli mengenai hal-hal yang menjadi penghambat dalam terwujudnya keberhasilan identitas, menolong

konseli dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling, konseli dapat mewujudkan rencana-rencana secara sendiri dengan tidak diberinya treatment.

Menurut Glasser (dalam Ferdialdo 2018:32) dalam konseling realitas terdapat beberapa teknik yakni keterlibatan, perilaku sekarang, menilai diri sendiri, merencanakan tindakan yang bertanggung jawab, perjanjian, tidak menerima alasan, dan tidak memberikan hukuman sama pentingnya dengan tidak menerima alasan. Langkah-langkah konseling realitas menurut Wubbolding (dalam Corey) mengembangkan sistem WDEP masing-masing huruf memiliki arti yakni W = wants (keinginan), D = doing and direction (arah dan tindakan), E = self evaluation (evaluasi diri), P = planning (perencanaan).

Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki sikap positif terhadap layanan bimbingan konseling. Jika guru bimbingan konseling memiliki sikap positif maka akan melaksanakan layanan dengan baik. Berhasil atau tidaknya suatu layanan yang diberikan oleh konselor tergantung dari sikap guru bimbingan konseling terhadap layanan yang diberikannya. Menurut L.L Thursione (dalam Riyanti, 2018:10) sikap merupakan taraf kecondongan seseorang baik positif atau negatif terhadap suatu objek psikologi. Sikap terhadap suatu objek dapat bersifat positif (menerima) dan negatif (tidak menerima). Orang dapat mempunyai sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka atau mempunyai sikap yang favorable dan orang dapat mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek apabila ia tidak suka atau mempunyai sikap unfavorable terhadap suatu objek. Sikap memiliki komponen seperti aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran individu. Dalam aspek ini berupa pengolahan, pengalaman, keyakinan dan harapan individu tentang objek tertentu. Aspek afektif merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan perasaan tertentu yang ditampilkan pada objek. Serta aspek konatif berupa kecondongan untuk berbuat terhadap suatu objek (Ahmadi dalam Riyanti, 2018:12).

Menurut Rahmat (dalam Anwar 2009:104) menjelaskan ada 5 (lima) karakteristik sikap seseorang yaitu sikap merupakan kecondongan untuk bertindak, berpikir, berpresepsi dan merasa dalam menghadapi suatu objek, sikap memiliki daya pendorong, sikap cenderung lebih menetap, sikap memiliki aspek evaluatif, dan sikap muncul melalui pengalaman individu, sikap ini tidak ada sejak lahir sikap ini dapat di perkuat dengan proses belajar.

Untuk menerima sikap yang baik oleh seseorang maka harus melalui rasa tertarik terlebih dahulu. Jika dikaitkan dengan konseling kelompok maka bagaimana guru bimbingan dan konseling tertarik dengan layanan konseling kelompok yang akan diberikan, dengan ketertarikan itu dapat menimbulkan sikap positif konselor dalam pemberian layanan. Jika guru bimbingan dan konseling dapat memiliki respon yang positif terhadap layanan yang diberikan maka layanan yang akan diberikan akan diterima dengan baik oleh peserta didik. Berdasarkan kenyataan di lapangan, pada

umumnya guru BK belum melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Mereka cenderung melaksanakan layanan konseling individual, layanan klasikal. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap guru BK terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang memperoleh data berupa angka dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini melibatkan 24 guru BK di SMP atau MTs dan SMA atau SMK Indralaya kabupaten Ogan Ilir yang mengikuti pelatihan pada pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh TIM dosen program studi bimbingan dan konseling. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data penelitian. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menyerahkan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang kemudian akan dijawab oleh responden (Sugiono, 2019:142). Maka dari itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) mengenai sikap guru BK.

Kuisisioner atau angket ini diberikan dengan menggunakan google form dan dibagikan di grup whatsapp pengabdian masyarakat yang diikuti oleh guru BK SMP atau MTs, SMA atau SMK di Indralaya kabupaten Ogan Ilir Teknik analisis data deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Analisis data yang akan digunakan dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis persentase.

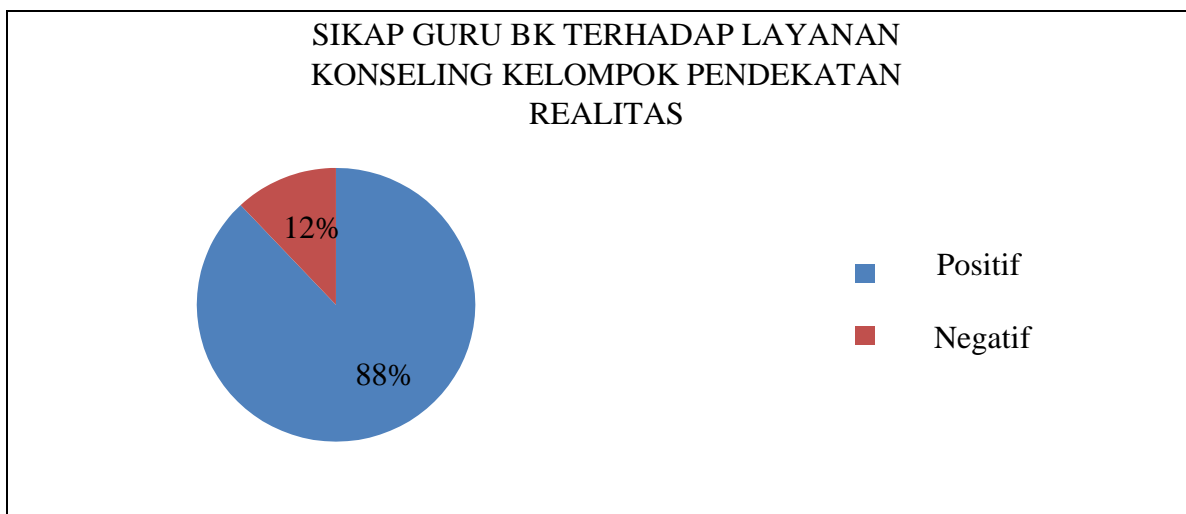
HASIL

Sebelum melakukan perhitungan menggunakan presentase, terlebih dahulu akan mencari perhitungan rata-rata skor untuk mendistribusikan data yang digunakan dengan berdasarkan 2 kategori sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil presentase kategori Sikap Guru BK

Komponen	Guru BK di SMP dan SMA		
	Pengetahuan	Afektif	Konatif
Positif	83	91	91
Negatif	17	9	9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap guru BK terhadap layanan konseling kelompok



dengan pendekatan realitas, untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Diagram 1. Diagram Pie kategori Sikap Guru BK

Gambar 1 menunjukkan bahwa keseluruhan guru BK di SMP atau MTs dan SMA atau SMK Indralaya kabupaten Ogan ilir termasuk dalam kategori positif dengan jumlah 21 guru BK (88%).

PEMBAHASAN

Guru yang memiliki sikap positif terhadap layanan yang diberikan maka dapat menunjukkan kinerja yang baik, terlaksana sesuai dengan rencana dan layanan yang diberikan akan diterima dengan baik oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryana (2013) menunjukkan bahwa guru yang mempunyai sikap positif dalam pekerjaan mengajar tentunya tidak merasa keberatan, melelahkan atau merasa bosan dalam menjalani pekerjaan mengajar tersebut. Justru sebaliknya ia akan merasa senang dan antusias dalam melakukan kegiatan mengajar tersebut. Guru yang mempunyai sikap positif tentunya akan memaksimalkan kinerjanya, karena guru tersebut mempunyai suatu pemikiran dan penilaian positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru yang selalu mengajar di kelas.

Berdasarkan dari data yang didapat yakni sebanyak 3 orang guru BK di SMP atau MTs dan SMA atau SMK Indralaya kabupaten Ogan ilir termasuk ke dalam kategori negatif dengan presentase 12% yang mana menunjukkan bahwa guru BK memiliki sikap negatif terhadap layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas baik dalam mengelola, ketertarikan dan juga memiliki kemampuan yang rendah. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa guru BK yang mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek apabila ia tidak suka atau mempunyai sikap unfavorable terhadap suatu objek ini dapat menghambat pelaksanaan konseling kelompok di

sekolah dan jika guru BK memiliki respon yang negatif terhadap layanan yang diberikan maka layanan yang akan diberikan tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa guru BK di SMP atau MTs dan SMA atau SMK Indralaya kabupaten Ogan ilir memiliki sikap yang positif terhadap layanan konseling kelompok pendekatan realitas dengan jumlah presentase 88%. Artinya guru BK memiliki ketertarikan dengan layanan konseling kelompok yang akan diberikan, dengan ketertarikan ini dapat menimbulkan sikap positif konselor dalam pemberian layanan. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki respon positif terhadap layanan yang akan diberikan maka layanan yang akan diberikan akan diterima dengan baik oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, H. "Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnalpelangi Ilmu*, vol. 2, no.5, 2009, pp. 103–13, <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JPI/article/view/593/544>.
- Fahmi, Nasrina Nur, and Slamet Slamet. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, vol. 13, no. 2, 2017, pp. 69–84, doi:10.14421/hisbah.2016.132-05.
- Fitri, Egy Novita, and Marjohan. "Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa." *Jurnal Educatio*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 19–23.
- Hardiyanti, Kiki, et al. "Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Di Sma Negeri 5 Muaro Jambi." *EduFisika*, vol. 3, no. 02, 2018, pp. 1–12, doi:10.22437/edufisika.v3i02.4522.
- Imro'atun, Siti. "Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 50–57, doi:10.17977/um001v2i22017p050.
- Khotimah, Fitriana Khusnul, et al. "Indonesian Journal of Guidance and Counseling." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 39–44.
- Lumongga, Namora. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta:Kencana
- Magrur, Ridha Yana, et al. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 53–60, doi:10.36709/bening.v4i1.10496.

- Potabuga, Yodi Fitradi. "Pendekatan Realitas Dan Solution Focused." *Al-Tazkiah*, vol. 9, no. 1, 2020, pp. 40–55.
- Rahmadi. "Pengantar Metodologi Penelitian." Antasari Press, 2011.
- Rani, Risma Kumara, et al. Nilai Karakter Tokoh Werkudara Dalam Konseling Pendekatan Realitas Untuk Menubuhkan Tanggung Jawab. no. 1, 2018, pp. 249–53.
- Risianti, Dina Hajja dan Irwan Fathurrochman. 2020. *Penilaian Konseling Kelompok*. Bengkulu: Deepublish.
- Riyanti, Istiqomah. *Sikap Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Autisme Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Wilayah Kota Bekasi*. 2018, pp. 10–37.
- Sappaile, Baso Intang. "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 66, 2007, p. 379, doi:10.24832/jpnk.v13i66.356.
- Smith, Mardia Bin. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2011, pp. 22–32.
- Sofah, Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap Minat Latihan Dan Kepemimpinan." *Academia*, vol. 1, 2009, pp. 1–19.
- Sumadi, A., and E. Sulistyawati. "Pengaruh Sikap, Motivasi, Dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha." *None*, vol. 6, no. 2, 2017, p. 254696.
- Tjandra, Elvi Anggraeni, and Siska Rosiani Tjandra. "Hubungan Antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif Dan Komponen Perilaku Terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan Teknologi Internet." *Jurnal Manajemen*, vol. XVII, no. 01, 2013, pp. 42–52,
- http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_359518765570.pdf.